

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dating atau pacaran adalah fenomena sosial yang umum terjadi, di mana hubungan ini dapat memberikan intimasi, kepedulian, dukungan, dan persahabatan lebih dari sekadar hubungan pertemanan biasa (Furman dkk., 2007). Intimasi dalam konteks ini merujuk pada perasaan kedekatan dan keterikatan yang mendalam, menghasilkan kenyamanan dalam hubungan. Idealnya, intimasi dalam pacaran diwujudkan melalui sikap saling terbuka, kepercayaan, penerimaan, serta pemahaman satu sama lain, ditambah dengan komitmen yang baik (Setyasari, 2022). Kepedulian dalam hubungan berpacaran menjadi faktor penting yang menciptakan ikatan emosional yang kuat. Ketika salah satu pasangan menunjukkan perhatian dan kasih sayang, seperti mendengarkan keluhan dan memberikan dukungan emosional, pasangan lainnya merasa dihargai dan dicintai (Soki, 2023).

Hubungan yang sehat atau *healthy relationship* adalah salah satu bentuk hubungan berpacaran yang memberikan lebih dari sekadar persahabatan biasa. Perbedaan mendasar antara pacaran dan pertemanan terletak pada keintiman, perhatian, dan rasa empati yang lebih dalam, mencakup aspek emosional dan seksual (Pietromonaco dan Beck, 2019). Hubungan yang sehat dapat membawa manfaat positif bagi kesejahteraan pribadi dan hubungan *interpersonal*. Untuk mencapai hubungan yang sehat, diperlukan keterampilan kognitif, emosional, dan perilaku yang baik, serta keterikatan yang aman (Baumeister dan Leary,

2017). Menurut Gomez-Lopez *et al.* (2019), hubungan yang sehat harus mencakup kemampuan kognitif, emosional, perilaku, saling ketergantungan, empati, dan pola keterikatan yang aman. Jika elemen-elemen ini tidak ada, hubungan berpotensi menjadi tidak sehat.

Dalam hubungan yang tidak sehat, pasangan sering kali terjebak dalam konflik, mengalami ketidakseimbangan kekuasaan, atau memiliki ekspektasi yang tidak realistis tentang hubungan berpacaran (Borden *et al.*, 2021). Ketidakselarasan antara harapan dan kenyataan ini dapat memicu kekecewaan, dan dalam beberapa kasus, berisiko mengarah pada kekerasan fisik, emosional, atau psikologis. Townsend dan Levy (1990) dan Mennen serta O'Keefe (2005) menegaskan bahwa pandangan tidak realistis terhadap hubungan dapat menyulitkan individu membedakan perilaku positif dan negatif dari pasangan. Akibatnya, hal ini dapat meningkatkan potensi kekerasan dalam pacaran (Furman dkk., 2007). Ekspektasi berlebihan terhadap pasangan dapat menyebabkan frustrasi dan kekecewaan ketika realitas hubungan tidak sesuai dengan gambaran ideal yang dibayangkan.

Kemunculan konflik dalam hubungan berpacaran saat ini diperburuk oleh perkembangan teknologi, yang dapat memperluas ruang lingkup kekerasan dalam pacaran. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam komunikasi dapat menciptakan batasan dalam membangun atau mempertahankan hubungan, dan bahkan memicu munculnya kekerasan berbasis teknologi (Drucker & Martsolf, 2010). Menurut Smith (2012), fenomena ini dikenal sebagai *cyber dating abuse*, yaitu kekerasan yang terjadi

melalui media teknologi setelah adanya kekerasan fisik. Selain itu, teknologi juga menjadi sarana baru untuk melakukan kekerasan dalam hubungan, tidak hanya secara fisik tetapi juga menyerang aspek psikologis dan emosional (Zweig dkk., 2014).

Pada tahun 2023, terjadi peningkatan signifikan dalam jumlah kasus *cyber dating abuse* (CDA) dibandingkan tahun sebelumnya. Data dari komnas perempuan menunjukkan bahwa pada tahun 2022 terdapat 821 kasus, sedangkan pada tahun 2023 mencapai 991 kasus (Komnas Perempuan, 2023). Peningkatan ini mencerminkan kondisi yang serius dan memprihatinkan. Penyebab individu melakukan CDA berasal dari berbagai faktor psikologis dan pengalaman masa lalu. Individu dengan tingkat kecemburuan tinggi, *narsisme*, serta *psikopati sekunder* cenderung lebih rentan untuk melakukan tindakan ini (Mancini *et al.*, 2022). Karakteristik tersebut dapat mendorong perilaku yang berusaha mengontrol atau mendominasi pasangan di ranah digital.

Dalam konteks CDA, perempuan sering kali menjadi korban, yang membuat mereka rentan terhadap kekerasan di dunia maya. Penelitian Deans & Bhogal (2017) menunjukkan bahwa tingkat kecemburuan yang tinggi dapat meningkatkan resiko CDA, sementara laki-laki cenderung lebih aktif dalam melakukan tindakan tersebut dibandingkan perempuan. CDA terjadi ketika seseorang memanfaatkan teknologi, seperti media sosial untuk mengontrol dan melecehkan pasangannya. Tindakannya dapat berupa pemantauan aktivitas, pengiriman pesan ancaman, atau peretasan akun untuk menekan pasangan. Bentuk-bentuk perilaku CDA termasuk mengirim ancaman melalui pesan,

mengakses media sosial tanpa izin, dan menyebarkan konten pribadi untuk menyakiti pasangan (Hikmatunnazah dan Kaloeti, 2022).

Berdasarkan penelitian oleh Zweig *et al.* (2014), CDA sering kali muncul akibat kemudahan akses ke media sosial dan teknologi, yang memberi celah bagi pasangan untuk melakukan kontrol secara digital. CDA dianggap sebagai bentuk kekerasan dalam hubungan intim yang terjadi secara *online* (Mosley dan Lancaster, 2020). Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara CDA dan kekerasan fisik langsung dalam hubungan. Menurut Bennet *et al.* (2011), individu yang melakukan kekerasan fisik juga lebih mungkin terlibat dalam CDA. Artinya, mereka yang mengalami CDA juga dapat menghadapi kekerasan fisik, dan kedua bentuk kekerasan ini bisa terjadi secara bersamaan, seiring dengan meningkatnya ketergantungan kita pada teknologi dalam interaksi sosial.

Salah satu faktor utama yang dapat memicu terjadinya CDA adalah perasaan *jealousy*. Winata dan Sanjaya (2020) menyatakan bahwa *jealousy* adalah salah satu faktor terbesar yang mempengaruhi munculnya perilaku CDA. *Jealousy* adalah reaksi emosional yang muncul dari stimulus yang menimbulkan kekhawatiran dan kecurigaan terhadap kesetiaan pasangan. Penelitian menunjukkan bahwa *jealousy* memiliki dimensi-dimensi, seperti *cognitive jealousy*, *emotional jealousy*, dan *behavioral jealousy*. *Cognitive jealousy* muncul akibat kekhawatiran bahwa pasangan mungkin berselingkuh, sedangkan *emotional jealousy* menggambarkan reaksi emosional dari situasi yang melibatkan pasangan, dan *behavioral jealousy* adalah bentuk

kecemburuan yang memicu tindakan protektif atau detektif (Branson dan Mahr, 2021; Toplu *et al.*, 2022).

Media sosial juga berperan dalam memperburuk perasaan *jealousy*. Popularitas *platform* seperti *facebook*, *instagram*, dan *whatsapp* telah mendefinisikan ulang cara orang berinteraksi, terutama dalam konteks hubungan berpacaran. Meskipun beberapa perilaku di media sosial dapat meningkatkan kepuasan dalam hubungan, ada juga bukti bahwa media sosial dapat memperburuk perasaan *jealousy*, khususnya pada orang dewasa awal (Elphinston dan Noller, 2011). Bevan (2013) menjelaskan bahwa media sosial dapat memicu perasaan *jealousy* karena menyediakan akses mudah ke informasi tentang perilaku pasangan dan memfasilitasi kontak dengan mantan pasangan atau calon saingan. Survei menunjukkan bahwa 34% orang dewasa awal merasa *jealousy* karena interaksi pasangan mereka dengan orang lain di media sosial (Anderson *et al.*, 2020). Salah satu fenomena pengguna *instagram* di Indonesia yang memberikan pengaruh negatif yang terjadi di Garut, seorang laki-laki membunuh pasangannya akibat cemburu karena pasangan diketahui melakukan *chatting* dengan laki-laki lain di *instagram* (Solihin, 2021).

Penyebab *jealousy* dalam hubungan sering kali berkaitan dengan penggunaan media sosial, yang dapat memperburuk konflik yang ada dan menciptakan sumber perselisihan baru (Fox & Moreland, 2014). Pengawasan pasangan secara elektronik, kecemburuan, dan potensi perselingkuhan di dunia maya merupakan masalah yang umum terjadi dalam hubungan berpacaran yang melibatkan media sosial (Rus dan Tiemensma, 2017). Penelitian Winata

dan Sanjaya (2020) menemukan bahwa *jealousy* merupakan salah satu faktor terbesar yang memicu perilaku CDA. Selain itu, Pfeiffer dan Wong (1989) *behavioral jealousy* dapat menjadi faktor yang berpotensi tinggi dalam perilaku kekerasan disuatu hubungan. Deans dan Bhogal (2017) juga menyatakan bahwa *behavioral jealousy* menjadi faktor terkuat yang dapat memicu CDA. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu, oleh Borrajo *et al.* (2015), Sesar (2014), dan Christofides (2009). *Behavioral jealousy* menjadi faktor terbesar munculnya CDA, dimana *behavioral jealousy* mengarah pada *monitoring* dan dominasi terhadap pasangan dimana hal itu sudah termasuk dalam perilaku CDA (Dye & Davis, 2003). Lebih lanjutnya, Borrajo *et al.* (2015) melaporkan bahwa 51,4% perilaku CDA disebabkan oleh kecemburuan terhadap pasangan.

Penelitian ini bertujuan untuk melanjutkan temuan sebelumnya dengan fokus pada laki-laki dewasa awal. Data dari komnas perempuan (2023) menunjukkan bahwa pelaku CDA sebagian besar adalah laki-laki. Hal ini didukung oleh budaya patriarki yang memberikan kekuasaan lebih kepada laki-laki dibandingkan perempuan, sehingga memunculkan dugaan bahwa *jealousy* berpengaruh terhadap CDA pada laki-laki dewasa awal. Menurut Linares *et al.* (2021), risiko CDA cenderung meningkat di masa dewasa awal, di mana hubungan romantis biasanya lebih serius dan intim. Penggunaan teknologi untuk berkomunikasi juga lebih intensif pada fase ini, yang sering kali melibatkan tantangan emosional dan komitmen yang lebih besar.

Berdasarkan literatur sistematis yang dilakukan Li et al. (2023), ditemukan bahwa *prevalensi* pelaku CDA pada remaja adalah 24,0%, sedangkan pada dewasa awal angkanya lebih tinggi, yaitu 44,6% untuk pelaku dan 43,4% untuk korban dan menunjukkan bahwa CDA lebih sering terjadi dalam bentuk pengendalian dibandingkan agresi langsung. Dengan mempertimbangkan semua faktor ini, penelitian ini ingin mengajukan judul "*Pengaruh jealousy terhadap cyber dating abuse pada laki-laki dewasa awal yang sedang menjalani hubungan berpacaran,*" untuk menggali lebih dalam pengaruh antara perasaan cemburu dan perilaku kekerasan dalam konteks digital.

1.2 Identifikasi Masalah

Kemajuan teknologi saat ini tidak hanya mempermudah berbagai aktivitas sehari-hari, tetapi juga memainkan peran penting dalam hubungan *interpersonal* dengan memperluas dan mempermudah komunikasi (Douglas et al., 2019). Penggunaan teknologi memungkinkan individu untuk tetap terhubung, bahkan dari jarak jauh, sehingga mempererat hubungan sosial (Amaliyah & Agustina, 2022). Leggett & Rossouw (2014) mengungkapkan bahwa laki-laki lebih cenderung memanfaatkan internet untuk mengekspresikan perilaku tertentu, seperti *sexual chatting*, yang mungkin sulit dilakukan dalam interaksi langsung. Dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin pesat, seseorang dapat dengan mudah mengungkapkan perasaannya melalui media digital.

Disisi lain teknologi juga dapat memperluas bentuk kekerasan dalam hubungan berpacaran. Seperti perilaku mengontrol, mengintimidasi, dan

mengancam, hal itu merupakan beberapa bentuk kekerasan yang sering terjadi dalam hubungan romantis (Surya et al., 2024). Sejalan dengan itu, beberapa penelitian menunjukkan bahwa komunikasi berbasis teknologi dapat menciptakan hambatan dalam membangun atau mempertahankan suatu hubungan, bahkan berpotensi meningkatkan kekerasan berbasis teknologi (Drucker & Martsolf, 2010).

Dalam masyarakat patriarki, laki-laki sering kali dianggap lebih dominan dibandingkan perempuan, yang dapat mendorong terjadinya *cyber dating abuse* (Alsawalqa et al., 2022). Laki-laki dewasa awal cenderung melakukan perilaku tersebut karena dipengaruhi oleh sikap seksis serta pembenaran terhadap kekerasan, yang berakar pada keyakinan bahwa laki-laki lebih unggul di ruang publik sementara perempuan seharusnya mengerjakan tugas domestik (Linares et al., 2021). Ideologi patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang memiliki lebih banyak kuasa sering kali digunakan sebagai dasar pembenaran untuk mengontrol perempuan dalam hubungan (Idris, 2022).

Dari beberapa penelitian, teknologi seperti media sosial dapat memperburuk perasaan cemburu (*jealousy*) dalam hubungan berpacaran, terutama pada orang dewasa awal (Elphinston dan Noller, 2011). Bevan (2013) memberikan beberapa alasan mengapa media sosial dapat memicu perasaan *jealousy* dalam hubungan berpacaran yaitu: mereka menyediakan tempat terpusat untuk mengakses informasi tentang perilaku pasangan romantis dan hubungan sosial, mereka memfasilitasi kontak dengan mantan pasangan romantis dan calon

saingan romantis sehingga menyebabkan salah tafsir informasi, karena kurangnya konteks.

Laki-laki cenderung lebih terganggu saat menghadapi ancaman terhadap hubungan, sedangkan wanita lebih merasa *jealousy* ketika pasangan tampak kurang memberi perhatian atau waktu (Valentova, 2021). Secara biologis, Banaszkievicz (2022) menyebut laki-laki lebih *jealousy* terhadap perselingkuhan seksual karena mereka secara naluriah menganggapnya lebih mengancam daripada perselingkuhan emosional karena ingin memastikan keturunan yang mereka rawat adalah milik mereka. Dalam konteks *dating*, motif kekerasan berbeda: laki-laki melakukannya untuk mengontrol pasangan, perempuan sebagai bentuk perlindungan diri (Fajri & Nisa, 2021). Penelitian Branson & March (2021) dengan 817 partisipan media sosial melalui kuesioner *online* menunjukkan pria memiliki skor lebih tinggi pada kecemburuan, *narsisme grandiose*, *psikopati primer*, dan *sekunder*.

Adapun hal lain yang pasangan lakukan, seperti mengekang pada pasangannya dan memaksa meminta *password* dan *username* untuk mengontrol sosial mediana, perilaku tersebut termasuk *cyber dating abuse* (Borrajo, 2015). Akan tetapi mereka berpikir bahwa berperilaku seperti itu adalah hal yang wajar dilakukan dalam hubungan. Sesuai dengan penelitian Towler *et al* (2020) mengatakan bahwa mereka tidak mengenali tanda-tanda *cyber dating abuse*, sehingga mengakibatkan salah menafsirkan perilaku *online* yang kasar sebagai tanda cinta atau perhatian. Oleh karena ini peneliti ingin

membuktikan “Bagaimana pengaruh *jealousy* terhadap *cyber dating abuse* pada laki-laki dewasa awal yang sedang menjalani hubungan berpacaran ?”.

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengenai pengaruh *jealousy* terhadap *cyber dating abuse* pada laki-laki dewasa awal yang sedang menjalani hubungan berpacaran.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pemahaman dan pengembangan pengetahuan mengenai *jealousy* dan *cyber dating abuse* pada laki-laki dewasa awal yang sedang menjalani hubungan berpacaran dalam bidang psikologi sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber literatur mengenai *jealousy* dan *cyber dating abuse* terutama pada laki-laki dewasa awal yang sedang menjalani hubungan berpacaran.
2. Diharapkan dapat menjadi referensi tambahan untuk penelitian selanjutnya yang berniat untuk meneliti pada bidang serta variabel yang serupa dengan penelitian ini.